

**PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON
KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

IRTANI RETNO ASTUTI

NIM. C2C008197

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Irtani Retno Astuti
Nomor Induk Mahasiwa : C2C008197
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR
KEUANGAN DAN NON
KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN**
Dosen Pembimbing : Darsono, SE, MBA, Akt.

Semarang, 31 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

(Darsono, SE., MBA., Akt..)

NIP. 19620813 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Irtani Retno Astuti
Nomor Induk Mahasiwa : C2C008197
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR
KEUANGAN DAN NON
KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Agustus 2012

Tim Penguji:

1. Darsono, S.E, MBA, Akt. (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E, M.Si, Akt. (.....)
3. Surya Raharja, S.E, M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Irtani Retno Astuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Juli 2012

Yang Membuat pernyataan,

Irtani Retno Astuti
NIM. C2C008197

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, *disclosure*, reputasi auditor, *opinion shopping*, dan *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) Kondisi keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (2) *Debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (3) *Disclosure* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (4) Reputasi Auditor berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (5) *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor, (6) *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Penelitian ini menggunakan 85 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan *debt default*, reputasi auditor dan *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sedangkan *financial distress*, *disclosure* dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Kata kunci: Kondisi keuangan, *Debt default*, *Disclosure*, Reputasi Auditor, *Opinion Shopping*, *Audit Lag*, Opini *going concern*.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial distress, debt default, disclosure, auditor reputation, opinion shopping, and audit lag prior to the granting by the auditor's going concern opinion. Hypothesis (1) Financial distress effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (2) Debt default affects the provision of client going concern opinion by the auditor, (3) Disclosure effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (4) Auditor's reputation effect on the provision by the auditor's going concern opinion, (5) Opinion shopping influence on acceptance going-concern audit opinion, (6) Audit Lag influence on acceptance going-concern audit opinion.

Population of this research uses 85 manufacturing companies sample listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2006 to 2010. Samples obtained by purposive sampling. Data were analyzed with logistic regression analysis.

The results showed that audit lag, the auditor's reputation and debt default the previous year affects the provision by the auditor's going concern opinion. Whereas financial distress, disclosure and opinion shopping have no effect on the provision by the auditor's going concern opinion.

Keywords : Financial distress, Debt default, Disclosure, Auditor's Reputation, Opinion Shopping, Audit Lag, Going concern opinion

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN”** Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang : Ayah Ir. H. Sutaryadi (alm) dan Ibu Hj. Nieke Muharyani S.E untuk semua doa, pengorbanan, dan kesabaran yang tak pernah putus. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik dan menjadi anak yang berbakti.
2. Darsono, SE, MBA, Akt. selaku dosen pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Herry Laksito, SE., M.Adv. Acc., Akt. selaku Dosen Wali Akuntansi 2008.
4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.si., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

5. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Dr. Agus Purwanto, SE., M.Si., Akt dan Surya Raharja, SE., M.Si., Akt selaku dosen penguji.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya.
8. Saudari/a kost Pleburan raya no.8 Anna, Deti, Eci, Katrin, Widya, mba Ajeng, mba Lisa, mba Vivi, mba Estu, dan bang Andre terima kasih atas kekeluargaannya, semoga masih bisa kumpul. Aku rindu kalian.
9. Surya Balitar terima kasih atas kesabarannya, semangat dan nasehat, semoga menjadikan penulis lebih dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Amin.
10. Teman teman Akuntansi Reguler II kelas A angkatan 2008 khususnya Mimi, Caching, Lincier, Eka, Rizma, Lala, Septi, Dince, Linda, Unge, Dita, Lia, Sindi, Vita yang telah memberikan suka-duka, semangat, bantuan dan dukungan. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama di bangku kuliah, semoga tetap kompak selamanya.
11. Teman-teman KKN Tim II 2011, Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, mami Vera, papi Dyno, mpok Novi, dede Akmal, mb'Upik, mb'Amel, mas Ronny, mas Ari, dan mas Midi, yang telah menjadi sahabat bahkan keluarga baru bagi penulis. Terima kasih atas dukungan serta pengalaman yang tidak akan penulis lupakan, semoga selalu kompak.

12. Jupanners Pege, Widhis, Ajeng, Kimang, Yuvi, Wiwit, Ritan, Nisa, Yola. Kost Al-Barokah Vira, Ingrid, Mila, Alia, Ica, dkk. Thanks atas kebersamaannya.
13. Adikku M. Hardityo Wibisono dan sepupuku Siti Raisha F.A thanks supportnya. Sukses selalu untuk kalian.
14. Temanku seperbimbingan Ratri Dian. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan satu sama lain.
15. Kakak-kakak senior akuntansi reguler II terima kasih atas pinjaman buku, serta berbagi ilmu dan pengalamannya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Akhir kata dengan segala keterbukaan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Juli 2012

Irtani Retno Astuti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak akan mengubah nasib seseorang apabila mereka tidak mengubah nasibnya sendiri” (QS. Ar-Raq: 11)

*“If you listen to your fears, you
will die never knowing what a
great person you might have been”
(Robert H. Schuller)*

*-Jangan menunda apa yang kau rasakan karena ketika waktu menutup pintunya,
kau harus menunggu atau bahkan tak lagi ada kesempatan itu-*

*“Look at everyday as new begining of
Our life and treat our past mistakes
as stepping stones to the next level”*

*Persembahan :
Ibu, Anugerah Terindahku
Alm. Ayah, Pengukir Jiwa Ragaku
Doa & Baktiku hanya untukmu*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Teori Agensi.....	11
2.1.2. Opini Auditor.....	13
2.1.3. Opini Audit <i>Going Concern</i>	18
2.1.4. Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan.....	20
2.1.5. Kondisi Keuangan	21
2.1.6. <i>Debt Default</i>	27
2.1.7. Reputasi Auditor	27
2.1.8. <i>Opinion Shopping</i>	29
2.1.9. <i>Disclosure</i>	30
2.1.10. <i>Audit Lag</i>	31
2.2. Penelitian Terdahulu.....	32
2.3. Kerangka Pemikiran.....	35

2.4. Perumusan Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.1.1. Variabel Penelitian.....	43
3.1.2. Definisi Operasional	43
3.2. Penentuan Populasi dan Sampel.....	48
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4. Metode Pengumpulan data.....	49
3.5. Metode analisis	49
3.5.1. Statistik Deskriptif	49
3.5.2. Uji Multikolinearitas	49
3.5.3. Analisis Regresi Logistik	50
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2. Analisis Data	54
4.2.1. Statistik Deskriptif	54
4.2.2. Pengujian Multikolinearitas	56
4.2.3. Pengujian Kelayakan Model Regresi	57
4.2.4. Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	57
4.2.5. Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>).....	59
4.2.6. Matrik Klasifikasi.....	59
4.2.7. Analisis Regresi Logistik.....	61
4.2.8. Intepretasi Hasil.....	61
BAB V PENUTUP.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	35
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

2.1 <i>Zone of Ignorance</i>	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	32
4.1 Jumlah Sampel Penelitian.....	53
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
4.3 Uji Multikolinearitas	56
4.4 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	57
4.5 Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir.....	58
4.6 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	58
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	59
4.8 Matriks Klasifikasi.....	60
4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah mengenai sebab auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini telah banyak terjadi kasus hukum yang melibatkan entitas bisnis, terutama dalam manipulasi akuntansi. Peristiwa ini telah terjadi pada perusahaan besar di Amerika seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut. Hal tersebut menyebabkan profesi akuntan publik menjadi kritikan karena diasumsikan memberikan informasi yang salah, hal ini membuktikan bahwa auditor memiliki peranan penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2008). Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya.

Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Ross *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan mengalami mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Menurut Santosa

dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Tamba dan Siregar (2007) dan penelitian praptitorini, *et al.* (2007) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadi kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan profitabilitas kebangkrutan dan variabel lag laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrem (*contrary information*), seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Chench dan Chruch (1992) menemukan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan R² sampel dari 35% menjadi 93%, hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* sebagai variabel yang penting. Keadaan *default* terlihat dari kesulitan memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian hutang atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal.

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 Desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. McKeown *et. al.*, (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan

hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008).

Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan. Beberapa penelitian menyebutkan reputasi auditor berhubungan positif dengan ukuran auditor. Seperti DeAngelo (1981) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). DeAngelo berargumen bahwa berskala auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa auditor berskala besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit.

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. *Auditee* yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama

perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari Kantor Akuntan Publik. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif.

Pengujian selanjutnya pengaruh *Disclosure* terhadap opini *going concern*, dimana belum banyak penelitian yang melakukan pengujian pada faktor ini. Haron *et al.* (2009) dan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan berdampak signifikan terhadap opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang akan dilakukan mengembangkan penelitian dari Junaidi dan Jogianto (2010). Persamaan dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel reputasi auditor dan *disclosure* sebagai prediktor dari penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada tahun pengamatan 2006-2010.

Peneliti menguji kembali variabel reputasi auditor dan *disclosure* karena hasil dari banyak penelitian belum konklusif serta menguji konsistensi hasil yang diperoleh penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel kondisi keuangan dan *debt default* karena dapat dijadikan suatu prediksi kebangkrutan suatu entitas di masa akan datang. Sedangkan variabel *opinion shopping* dan *audit lag* dapat dijadikan indikator integritas dan independensi auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengeluarkan keputusan opini audit, auditor perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (SPAP Seksi 341, 2001). Beberapa penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang menerima opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going*

concern. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Jika perusahaan mengalami status *default*, maka semakin besar kemungkinan menerima opini *going concern*. Hal ini dibuktikan pada penelitian Ramadhany (2004) serta Praptiorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan *opini going concern*. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Craswell, *et al.* (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Penelitian Geiger, *et al.* (1996) dalam Praptiorini dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang menerbitkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Oleh karena itu

pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Semakin transparan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan ditambah dengan semakin jelas penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan keberhasilan bisnis dalam dunia usaha secara berkesinambungan, juga dapat digunakan untuk memahami bisnis pada suatu perusahaan (Anwar, 2010). Semakin memadainya pengungkapan atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi resiko litigas sehingga, jika perusahaan mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Hasil temuan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang memberikan suatu bukti empiris bahwa laporan auditor yang diterbitkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada perusahaan. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah faktor *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, antara lain :

1. Menguji pengaruh faktor keuangan yang terdiri atas: Kondisi keuangan yang diprosikan dengan kondisi kebangkrutan *Altman Revised* dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menguji pengaruh faktor non keuangan yang terdiri atas: Reputasi Auditor, *opinion shopping*, *disclosure*, dan *audit lag* terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengauditan, terutama mengenai bagaimana auditor dapat mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan yang kemudian diungkapkan auditor pada saat menerbitkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.
2. Memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan pengendalian internal dalam mewujudkan *corporate governance*.

1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam bab ini terdiri dari lima bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah mengenai sebab auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Dengan latar belakang

tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, metode penelitian, mencakup penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini dijelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian. Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, atau sebagai bahan implikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Landasan teori dan penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini dijelaskan teori agensi yang digunakan untuk mendukung penelitian dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta penembangan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

2.1.1 Teori agensi

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi. Prinsipal menginginkan hasil akhir keputusan yang menghasilkan laba sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan. Agen juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerja yang dilakukan.

Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh agen (manajemen), prinsipal akan memperoleh deviden yang semakin tinggi, maka agen dianggap berhasil atau berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Agen juga memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi (Elqorni,2009). Agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham, hal itulah yang menimbulkan adanya ketimpangan informasi ini biasa disebut *asymetri information*. Manajemen diasumsikan takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan ini tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat likuiditas, ukuran perusahaan dan *disclosure* perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Pihak ketiga ini bertugas untuk menilai apakah ada asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, auditor saat ini juga harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Kualitas audit sering diproksikan dengan reputasi auditor. Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa KAP yang mengklaim dirinya sebagai KAP besar (seperti yang dilakukan *The Big Four*) akan berusaha keras menjaga nama tersebut, sehingga hal ini akan berdampak pada jasa yang diberikan oleh KAP.

2.1.2 Opini audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2001), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam melakukan auditor harus mengumpulkan bukti-bukti kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Laporan audit yang mencakup paragraf, kalimat, frasa, dan kata yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan auditnya. Auditor menyatakan pendapatnya tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dalam sebuah laporan.

Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yakni laporan audit bentuk baku. Laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga paragraf menurut (Mulyadi,2002) yakni:

a. Paragraf pengantar (*introduction paragraph*)

Paragraf pengantar dicantumkan pada paragraf pertama laporan audit bentuk baku. Auditor mengungkapkan tiga fakta pada paragraf pengantar. Fakta pertama adalah pengungkapan tipe jasa yang diberikan auditor. Fakta kedua tentang objek yang diaudit. Selanjutnya, pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil auditnya.

b. Paragraf lingkup audit (*scope paragraph*)

Paragraf lingkup audit berisikan pernyataan ringkas auditor mengenai lingkup audit yang dilaksanakan auditor. Selain itu, paragraf lingkup audit juga menjelaskan bahwa pelaksanaan audit telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik. Pelaksanaan

audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing tersebut memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Paragraf pendapat (*opinion paragraph*)

Paragraf ketiga dalam laporan keuangan bentuk baku yakni paragraf pendapat yang digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Dalam paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan - neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.

- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

(unqualified opinion with explanatory language)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum. Ketidakkonsistenan terjadi apabila ada perubahan prinsip akuntansi atau metode akuntansi yang mempunyai akibat material terhadap daya banding laporan keuangan perusahaan.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut

(SPAP, 2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

2.1.3 Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SA seksi 341) :

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341) :

- 1. Trend negatif.** Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
- 2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan.** Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3. Masalah intern.** Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah luar yang telah terjadi. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.1.4. Prosedur Audit Laporan Keuangan Perusahaan

Dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Berikut adalah prosedur yang harus dilakukan seorang auditor dalam menilai suatu laporan keuangan (Mulyadi,2001), yaitu:

1. Inspeksi
2. Pengamatan (*obsevation*)
3. Permintaan keterangan (*enquiry*)
4. Konfirmasi
5. Penelusuran (*tracing*)
6. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)
7. Penghitungan (*counting*)
8. *Scanning*
9. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)
10. Teknik audit berbantuan komputer

2.1.5 *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Menurut Mc Keown (1991) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya memiliki informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Freser dalam Fanny dan Saputra, 2005). Beaver (1996) dalam Fanny dan Saputra (2005) telah melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan, lima tahun sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) dalam Fanny dan Saputra (2005) juga telah melakukan studi serupa untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi.

Altman dan McGough (1974) menemukan bahwa prediksi dengan tingkat kebangkrutan dengan menggunakan suatu modal prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan

sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketetapan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2007) juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan *Altman* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Mutchler (1985) yang dikutip oleh santosa (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapat operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan dan defisit saldo laba tahun berjalan. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno dkk (2007) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi *Z Score Altman*, hasil penelitian Ramadhany (2004) selaras dengan penelitian Fanny dan Saputra (2007) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Penelitian yang dilakukan Setyarno dkk (2007) juga membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sampai dengan saat ini, *Z Score* model ini masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan

model prediksi kebangkrutan lainnya Altman (dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

Keterangan:

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta.

$$Z' = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital/ total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings/ total assets}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/ total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity / book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/ total assets}$

Z score yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari

keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. *Z score* ini menjadi menarik dikarenakan keandalanya sebagai alat analisi tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun bila sebuah perusahaan sangat makmur, namun jika *Z score* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Z score* bisa digunakan sebagai alat bantu dalam melihat dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

1. $Z1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. $Z2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan

merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan “tidak tersedia” untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $Z3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. $Z4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $Z5 = Sales\ to\ Total\ Assets$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria titik cut off Model Z Score Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut/ sehat jika Z lebih dari (>)	2,99
Bangkrut jika Z kurang dari (<)	1,81
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99

Berdasarkan analisis diatas apabila Z dari perusahaan yang diteliti lebih besar dari $> 2,99$ maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak mempunyai masalah dengan kebangkrutan (*non bankrupt company*) dan jika lebih kecil dari

1,80 maka perusahaan tersebut berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Sedangkan bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 perusahaan tersebut dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan.

2.1.6 Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah usai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

2.1.7 Reputasi Auditor

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Johnstone (1991)

menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya Kantor Akuntan Publik tersebut.

DeAngelo (1981) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik. Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi Kantor Akuntan Publik adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley *et al.* (1985) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

2.1.8 *Opinion shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Penelitian Teoh (dalam Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa auditee dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Perusahaan yang di audit oleh auditor baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari auditor untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Craswell, 1995). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Dalam tahun-tahun pertama, klien mungkin merasa bahwa mereka menerima nilai yang terkemuka untuk pendapatan mereka. Oleh karena itu, tingkat kepuasan mereka akan menjadi lebih tinggi. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan

seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor.

Tujuan pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif. Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan saat Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.9 Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dilakukan untuk melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal. Diharapkan dengan semakin transparan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan ditambah dengan semakin jelas penerapan tata kelola yang

baik akan meningkatkan keberhasilan bisnis dalam dunia usaha secara berkesinambungan, juga dapat digunakan untuk memahami bisnis pada suatu perusahaan (Anwar, 2010). Semakin memadainya pengungkapan atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi resiko ligitas sehingga, jika perusahaan mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal.

Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi tentang: (1) Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. (2) Bentuk dan isi laporan tahunan. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan *disclosure item* pada lampiran A digunakan untuk menentukan *disclosure* yang disajikan oleh perusahaan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2.1.10 Audit Lag

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai audit delay didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di

laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). McKeown *et. al.* (1991) menyatakan bahwa opini audit going concern lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini mungkin terjadi karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari diterbitkannya opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Alat Analisis	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
Junaidi dan Hartono (2010)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Opini Going Concern	Variable Independen: Reputasi Auditor, Tenure, Disclosure, dan Ukuran Perusahaan	Hasil signifikan (tenure, reputation, dan disclosure) dan variabel tidak signifikan (size)
Januarti (2008)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini Audit going concern	Variabel Independen: <i>Financial distress</i> , <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, <i>Audit Lag</i> , opini audit tahun sebelumnya, <i>Audit Client Tenure</i> , Kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan institusional.	Variable yang signifikan adalah default, In sale (size), lamanya perikatan, opini tahun sebelumnya dan kualitas auditor, sedangkan variabel financial distress meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak signifikan adalah

				audit lag, opinion shopping, kepemilikan institusional. Untuk kepemilikan manajerial tandanya pun berkebalikan dengan yang dihipotesakan.
Januarti dan Fitriasari (2008)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: rasio likuiditas, Rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i>	Rasio leverage, opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> tidak
Santosa dan Wedari (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: Kualitas Audit, Financial Distress, opini audit tahun sebelumnya, Growth, Ukuran Perusahaan	Variabel signifikan opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah The Altman Model dan The Springate Model. Variabel tidak signifikan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan.
Praptitorini dan Januarti (2007)	Regresi Logistik	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, <i>debt default</i> , dan <i>opinion shopping</i>	Variabel signifikan: <i>opinion shopping</i> , dan <i>debt default</i> sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

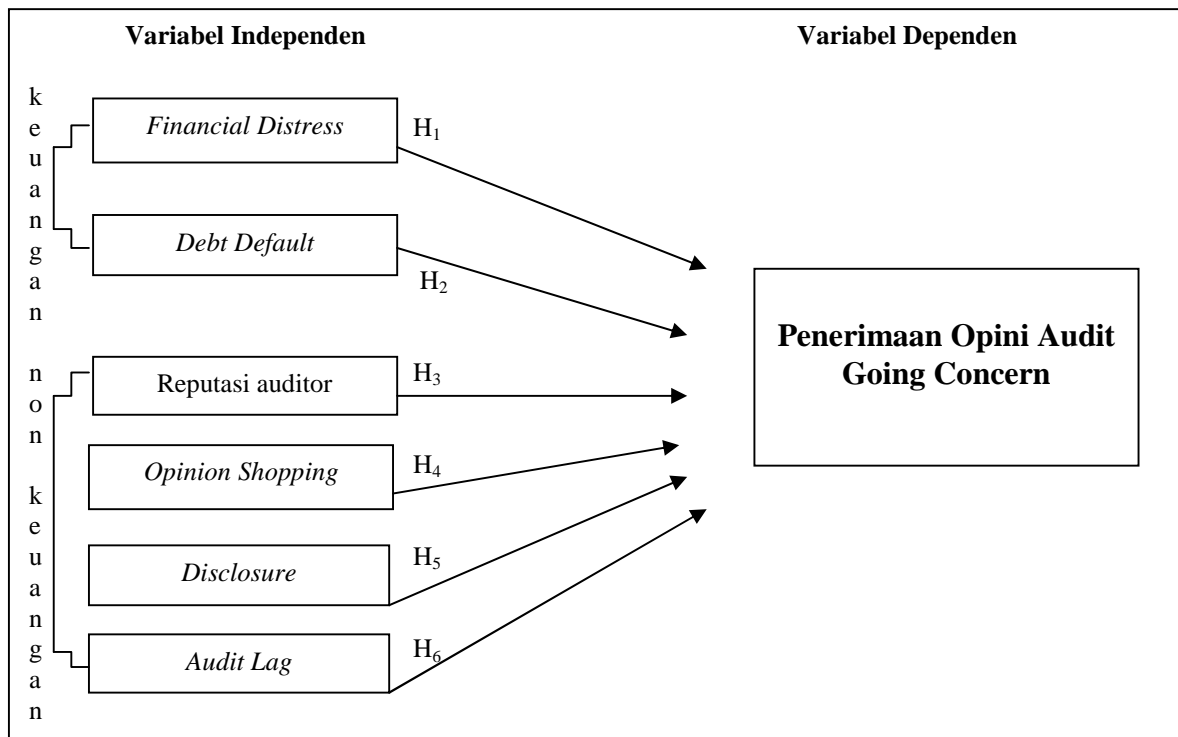
Tamba dan Siregar (2007)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Penerimaan Opini going concern.	Variabel Independen: <i>Debt default</i> , Kualitas Audit, dan Opini Audit	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini going concern yang diberikan auditor. Sedangkan debt default dan opini audit secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Regresi logistik	Variabel Dependen: Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Komalasari (2004)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Opini Auditor	Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, dan Profitabilitas	Terjadi penolakan terhadap 2 variabel yaitu kualitas audit yang memiliki koefisien negatif berbeda dengan ekspektasi sebelumnya dan likuiditas yang tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Sedangkan profitabilitas yang memiliki koefisien negatif dinyatakan signifikan, karena semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain WTP.

Ramadhany (2004)	Regresi Logistik	Variabel Dependen: Opini Auditor	Variabel Independen: Komisaris independen dalam komite audit, debt default, kondisi keuangan, laporan audit sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor.	debt default, kondisi keuangan, dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. Komisaris independen dalam komite audit tidak berpengaruh pada opini going concern
------------------	------------------	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan analisis dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yaitu, *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, *opinion shopping*, *disclosure*, *audit lag*, maka dibuat model penelitian seperti gambar berikut ini :

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN



Pada kerangka pemikiran menunjukkan hubungan antara variabel independen (kondisi keuangan, *debt default*, reputasi auditor, *opinion shopping*, *disclosure*, *audit lag*) dan variabel dependen yaitu penerimaan opini audit going concern. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan banyak ditemukan indikator yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha. McKeown *et al.*, (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*).

Auditor bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini *going concern* jika klien mendapatkan masalah berkaitan *going concern* perusahaan, untuk menjaga reputasi dan kualitas yang dimiliki auditor sehingga cenderung menghindari tindakan yang akan mengganggu nama besar mereka. Demi terhindar dari penerimaan opini *going concern* perusahaan menekan independensi auditor dengan menggunakan pergantian auditor bahkan perusahaan akan memberhentikan auditor apabila auditor cenderung memberikan opini *going concern*.

Semakin memadainya pengungkapan atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi resiko legitasi. Oleh karena itu, jika perusahaan mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini

unqualified dari auditor eksternal. Opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat, sehingga diasumsikan karena suditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari diterbitkannya opini *going concern*.

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, *opinion shopping*, *disclosure*, dan *audit lag* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan (Ramadhany, 2004). Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Perusahaan yang dalam kondisi baik akan memiliki profitabilitas yang besar cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga peluang mendapatkan opini yang baik juga semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini *audit going concern*.

Carcello dan Neal (2000) dalam Wedari dan Santosa (2007) mengungkapkan penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Penelitian McKeown *et. al.* (1991) memberikan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, maka (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2. Pengaruh *Debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Januarti (2009) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* hutang terhadap opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar

kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

H₂: *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik. Craswell *et. al.*, (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil, maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

H₃: Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.4. Pengaruh *Opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu:

1. Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor.
2. Ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Argumen ini disebut *opinion shopping*. Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002), maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

H₄: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.5. Pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini *audit going concern*

(SAS) 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Keterbukaan informasi, termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Dye (1991) (dikutip oleh Junaidi dan Hartono, 2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan pasiouras 2007). Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian (ditulis dalam bentuk alternatif) sebagai berikut:

H₅: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.4.6. Pengaruh *Audit Lag* terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Januarti

dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa lamanya waktu audit tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan auditee tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*, maka hipotesis selanjutnya (ditulis dalam bentuk alternatif) adalah sebagai berikut:

H₆: *Audit Lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, metode penelitian, mencakup penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, *opinion shopping*, *disclosure*, dan *audit lag*.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Menurut SA Seksi 341, SPAP (2011), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a) Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- b) Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- c) Opini *going concern adverse* (tidak wajar)
- d) Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* (opini wajar tanpa pengecualian) diberi kode 0.

b. *Financial Distress* (ALTMAN)

Kondisi keuangan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode kurun waktu tertentu yang merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan. Formulanya adalah:

$$Z' = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capita}(\text{current asset-current liabilities}) / \text{total assets}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$Z4 = \text{book value of equity}(\text{market cap/total equity}) / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan. menghadapi kondisi persaingan.

c. Debt default (DEBT)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992) dalam Januarti (2008). Variabel dummy digunakan (1 = ekuitas negatif, 0 = ekuitas positif) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

d. Reputasi Auditor (REPUT)

KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Price Water House Coopers* (PWC) dengan Partnernya di Indonesia Haryanto Sahari & Rekan ; Tanudireja, Wibisana & Rekan.

- 2) *Delloite Touche Tohmatsu* Dengan Partnernya di Indonesia Hans, Tuankotta & Halim ; Osman Ramli Satrio & Rekan ; Osman Bing Satrio & Rekan.
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) international dengan partnernya di Indonesia Siddharta, Siddharta, dan Widjaja.
- 4) *Ernst & Young* dengan Partnernya di Indonesia Prasetio, Sarwoko, & Sandjaja ; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

e. *Opinion Shopping* (OS)

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

f. *Disclosure* (DISC)

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan (Tanor, 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks,

dimana peneliti akan melihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan yang telah diatur dalam Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 33 item *disclosure* (Fitriana, 2007).

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992 dalam Hossain 2008) :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

g. Audit Lag (ALAG)

Audit Lag didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini going concern ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown *et al*, 1991). Auditor menunda penerbitan laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*.

3.2. Populasi dan Sampel

Industri pemanufakturan dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk. 2007). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan pemanufakturan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2006– 2010.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010.
3. Mengalami kerugian dua periode laporan keuangan berturut-turut selama periode pengamatan antara tahun 2006-2010 (Januarti,2008). Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan yang bermasalah. Kondisi ini menimbulkan kesangsian auditor tentang kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Auditor akan cenderung memberikan opini *goingconcern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak baik dan dianggap tidak mampu mempertahankan usahanya tersebut.

3.3. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumbernya berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2010 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui www.idx.co.id.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

3.5.3. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$OGC = \alpha + \beta_1 ALTMAN + \beta_2 DEBT + \beta_3 REPUT + \beta_4 OS + \beta_5 DISC + \beta_6 ALAG + \varepsilon$$

OGC = opini *going concern*

(variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALTMAN= Prediksi kesulitan keuangan menggunakan model revised Altman

DEBT = *debt default*

(variabel dummy, 1 jika perusahaan memiliki ekuitas negatif, dan 0 jika ekuitas positif)

REPUT = Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.

OS = *opinion shopping*, variabel dummy 1 pergantian auditor dan 0 tidak

DISC = Tingkat pengungkapan, menggunakan *disclosure item, scoring* dan *disclosure level*

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

ε = Residual

3.5.3.1 Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.2.3 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang

dihipotesiskan menggambarkan data input. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali,2001).

3.5.3.3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1(satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali,2001).

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
 - Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho Diterima
 - Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ha Ditolak